

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1. PT Akasha Wira International Tbk

Akasha Wira International Tbk (dahulu Ades Waters Indonesia Tbk) (ADES) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. Letjend. T.B. Simatupang Kav. 88, Jakarta 12520 -Indonesia. Pemegang saham mayoritas Akasha Wira International Tbk adalah Water Partners Bottling S.A. (91,94%), merupakan perusahaan joint venture antara The Coca Cola Company dan Nestle S.A. kemudian pada tanggal 3 Juni 2008, Water Partners Bottling S.A. diakuisisi oleh Stoos Pte. Ltd., perusahaan berbadan hukum Singapura, Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, makaroni, kosmetik dan perdagangan besar.

Kegiatan utama Akasha International adalah bergerak dalam bidang usaha pengolahan dan distribusi air minum dalam kemasan (merek Nestle Pure Life dan Vica) serta perdagangan besar produk-produk kosmetika. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986, sedangkan perdagangan produk kosmetika dimulai pada tahun 2010 dan produksi produk kosmetika dimulai pada tahun 2012. Pabrik pengolahan air minum dalam kemasan berlokasi di Jawa Barat dan pabrik produk kosmetik berlokasi di Pulogadung. Pada tanggal 2 Mei

1994, ADES memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) ADES kepada masyarakat sebanyak 15.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,-per saham, dengan harga penawaran perdana Rp3.850,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Juni 1994.

2. PT *Campina Ice Cream Industry Tbk*

Pada tanggal 22 juli 1972 di kota surabaya lahir salah satu produsen es krim yang didirikan oleh Bapak Darmo Hadipranoto beserta istrinya, mereka menciptakan es krim yang bernama Campina di garasi rumah yang terletak di Jl. Gembong Sawah, Surabaya. Saat itulah mereka mendirikan CV Pranoto. Es krim Campina milik Bapak Darmo mulai dikenal dan menjadi es krim favorit bagi masyarakat sampai mengundang agenda kunjungan Gubernur Jawa Timur, Bapak H.M.Noer ke pabrik Campina pada tahun 1973. Campina selalu menghadirkan produk-produk istimewa dari bahan alami, higienis dan berkualitas. Demi meningkatkan varian produk, pada tahun 1984, Campina memindahkan lokasi pabriknya ke Rungkut, Surabaya yang sampai saat ini masih digunakan. Perkembangan cara penjualan Campina juga mulai beragam, dari menggunakan armada sepeda, freezer hingga van. Sesuai dengan visi Campina untuk menjadi produsen es krim terbesar, pada tahun 1994 keluarga Bp. Sabana Prawirawidjaja (PT Ultrajaya Milk Industry) berpartisipasi dalam kepemilikan saham sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT

Campina Ice Cream Industry. Campina juga terus berkemba ng memperkuat produk-produknya, salah satunya dengan membuat hubungan kerja sama bersama

jaringan TV kabel khusus untuk tayangan anak-anak Nicklodeon. Campina menjadi satu-satunya pemegang lisensi produk es krim „Spongebob“ dan „Avatar“ di Asia tenggara

3. PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.

PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya PT Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Induk usaha CEKA adalah Tradesound Investments Limited, sedangkan induk usaha utama CEKA adalah Wilmar International Limited, merupakan perusahaan yang mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Singapura.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil dan Palm Kernel. Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CEKA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

4. PT Sariguna Primatirta Tbk.

Tanobel adalah identitas perusahaan PT Sariguna Primatirta, pertama kali beroperasi pada tanggal 17 September 2003 dengan memproduksi Air Minum dalam Kemasan (AMDK) dengan merk Anda. Pada 7 Maret 2004, diluncurkan produk Air Murni Cleo sebagai salah satu produk andalan Tanobel dalam kemasan cup 250 mL, botol 330 mL, 550 mL, 1.200 mL, 6 L dan galon 19 L. Setelah itu, Tanobel melebarkan sayap produksi Air Murni Cleo ke berbagai daerah di Indonesia. Saat ini, Tanobel memiliki pabrik yang dilengkapi dengan proses terintegrasi dari penyediaan bahan baku, pengemasan cup, botol dan galon, hingga produk jadi. Dengan proses pengawasan kualitas yang ketat dan standar produksi yang tinggi, PT Sariguna Primatirta pada Oktober 2008 mendapat pengakuan internasional berupa ISO 9001:2000 dan pada Oktober 2008 mendapatkan ISO 22000:2005. PT Sariguna Primatirta, adalah salah satu perusahaan yang mendapatkan pengakuan dari REBI sebagai Pelopor air minum dalam kemasan dengan oksigen di Indonesia (CLEO). PT Sariguna Primatirta juga mendapatkan penghargaan sebagai berikut : REKOR Muri 2013, WOW Brand 2014, TOP Brand 2014, TOP Brand 2015, TOP Brand 2016, TOP Brand 2017.

5. PT Delta Djakarta Tbk

Pabrik Anker Bir didirikan pada tahun 1932 dengan dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikannya dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. PT. Delta Djakarta (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 yang telah diubah dengan

Undang-Undang No.11 tahun 1970 berdasarkan akta No.35 tanggal 15 Juni 1970 dari Abdul Latief, S.H., notaris di Jakarta. Akta Pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat keputusannya No.J.A.5/75/9 tanggal 26 April 1971. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaries No.49 tanggal 15 Juni 2004 dari P.Sutrisno A.Tampubolon, S.H.,M.Kn., notaries publik di Jakarta, mengenai perubahan susunan dan anggota dewan komisaris dan dewan direksi Perusahaan.

Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur–Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek “Anker”, “Carlsberg”, dan “San Miguel” dan “Kuda Putih” dan “San MigLight”. Perusahaan juga memproduksi dan menjual produk minuman non- alkohol dengan merek “Sodaku” dan “soda Ice”. Hasil produksi perusahaan dipasarkan di dalam dan diluar negeri. Perusahaan mulai beroperasi sejak tahun 1933. Jumlah karyawan perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2007 dan 2006 masing-masing 529 orang dan 507 orang.

6. PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.

Garudafood Putra Putri Jaya Tbk didirikan pada tahun 1994, namun demikian kegiatan usaha sebagai perusahaan makanan dan minuman telah dimulai sejak tahun 1979 oleh keluarga pendiri melalui PT Tudung Putra Jaya (TPJ), sebuah perusahaan di Pati, Jawa Tengah yang memasarkan produk kacang tanah dengan menggunakan merek Kacang Garing Garuda, yang kemudian dikenal sebagai

Kacang Garuda, pada tahun 1994. TPJ awalnya didirikan oleh Darmo Putro dengan nama PT Tudung yang memulai usahanya sebagai produsen tepung tapioka.

Garudafood dan Anak Usaha memproduksi dan menjual produk makanan dan minuman dengan merek, yaitu Gery (biskuit), Garuda (kacang, snack pilus dan pellet snack), Chocolatos (biskuit coklat dan minuman coklat), Leo (keripik), Clevo (minuman susu), Prochiz dan Top Chiz (keju cheddar olahan dan salad dressing).

Pada tanggal 28 September 2018, GOOD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham GOOD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 35.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp1.284,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2018.

7. PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1990. Kantor pusat INDF terletak di Jakarta. Sedangkan pabrik dan perkebunan INDF dan anak usahanya terletak di Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha INDF terdiri dari mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan, minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu. Pada tahun 1994, INDF mendapatkan

pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham INDF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 21.000.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 6.200,- per saham. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 1994.

8. PT Multi Bintang Indonesia Tbk.

PT Multi Bintang Indonesia didirikan pada tahun 1921 di Medan dengan nama N.V. Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen. Pada tanggal 21 November 1931 perusahaan pertama yang berada di Surabaya secara resmi beroperasi secara komersial. Pada tahun 1936, tempat kedudukan perusahaan dipindahkan dari Medan ke Surabaya dan Heineken menjadi pemegang saham terbesar perusahaan dan berubah nama menjadi N.V. Heineken's Nederlandsch-Indische Bierbrouweerijen Maatschappij. Perusahaan kembali berubah nama menjadi Heineken's Indonesische Bierbrouwerijen Maatschappij N.V pada tahun 1951. Pada tahun 1951 pula, perusahaan kedua dibangun di Tangerang dan berganti nama menjadi PT Perusahaan Bir Indonesia. Perusahaan kedua mulai beroperasi pada tahun 1973. Pada tanggal 1 Januari 1981, perusahaan mengambil alih PT Brasseries de l,Indonesia yang memproduksi bir dan minuman ringan di Medan. Pada 2 September 1981, nama perusahaan diubah menjadi PT Multi Bintang Indonesia dan tempat kedudukannya juga dipindahkan ke Jakarta. Pada tahun yang sama perusahaan juga mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Pada Tahun 1997, kegiatan produksi di Surabaya dipindahkan ke Sampangagung, dimana dibangun fasilitas produksi baru. Asia Pasific Breweries Limited (APB) dari Singapura pada tahun 2010 mengakuisisi saham mayoritas dari Heineken

International B.V (HIBV) di perusahaan. Akan tetapi, di bulan September 2013, HIBV dari Belanda kembali menjadi pemegang saham utama Perseroan, ketika mengakuisisi saham mayoritas perusahaan hingga saat ini.

9. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk didirikan pada Tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, PT Mayora Indah Tbk melakukan Penawaran Umum Perdana dan menjadi perusahaan publik pada Tahun 1990 dengan target pasar konsumen ASEAN. Kemudian melebarkan pangsa pasarnya ke negara-negara di Asia. Saat ini produk PT Mayora Indah Tbk telah tersebar di 5 benua di dunia. Visi dan Misi PT Mayora Indah Tbk yakni menjadi produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya di mata konsumen domestik maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis; dapat memperoleh laba bersih operasi diatas rata-rata industri dan memberikan value added yang baik bagi seluruh stakeholders perseroan; dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan negara dimana perseroan berada. Sesuai dengan Anggaran Dasarnya, kegiatan usaha Perseroan diantaranya adalah dalam bidang industri. Saat ini PT Mayora Indah Tbk dan entitas anak memproduksi dan secara umum mengklasifikasikan produk yang dihasilkan kedalam 2 kategori yaitu makanan dan minuman olahan, yang meliputi 6 divisi yang masing-masing menghasilkan produk berbeda namun terintegrasi, meliputi Biskuit, Kembang Gula, Wafer, Cokelat, Kopi dan Makanan Kesehatan

10. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk didirikan sebagai sebuah perusahaan Modal Asing dengan nama PT Nippon Indosari Corporation, dengan mengoperasikan pabrik pertama di Cikarang, Jawa Barat. Pada tahun 1996, perusahaan meluncurkan produk komersial pertama dengan merek “Sari Roti” dan pada tahun 2001, perseroan meningkatkan kapasitas produksi dengan menambahkan dua lini mesin (roti tawar dan roti manis). Pada Tahun 2003, Perseroan merubah nama menjadi Nippon Indosari Corpindo. Perseroan mengoperasikan pabrik kedua di Pasuruan, Jawa Timur pada Tahun 2005 dan pabrik ketiga di Cikarang, Jawa Barat pada tahun 2008. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana pada tanggal 28 Juni 2010 di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten ROTI. Pabrik-pabrik di Semarang, Jawa Tengah dan Medan, Sumatera Utara mulai beroperasi pada tahun 2011. Perseroan membuka pabrik keenam di Cibitung, Jawa Barat pada tahun 2012, dan menambahkan masing-masing satu lini mesin pada tiga pabrik yang telah ada di Pasuruan, Semarang, dan Medan. Adapun dua pabrik baru di Makassar, Sulawesi Selatan dan Palembang, Sumatera Selatan beroperasi pada tahun 2013, diikuti dengan dua pabrik berkapasitas ganda di Purwakarta dan Ciaknde pada Tahun 2014.

PT Nippon Indosari Corpindo Tbk menerapkan ISO 9001:2008 (Quality Management System) dan ISO 22000:2005 (Food Safety Management System) pada pabrik Cibitung, Cikarang, Cikande, Purwakarta dan Semarang. Visi yang dimiliki perusahaan adalah senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti terbesar di Indonesia melalui penetrasi pasar yang luas dan dalam

dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau konsumen di seluruh Indonesia. Sedangkan misi perusahaan adalah memproduksi dan mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis dan terjangkau bagi seluruh konsumen Indonesia.

11. PT Sekar Bumi Tbk

PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: Tael Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis, dan banyak lainnya).

Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku. Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-

LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI). Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (relisting) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012

12. PT Sekar Laut Tbk.

Sekar Laut Tbk (SKLT) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Laut Tbk, antara lain: Omnistar Investment Holding Limited (26,78%), PT Alamiah Sari (pengendali) (26,16%), Malvina Investment Limited (17,22%), Shadforth Agents Limited (13,39%) dan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) QQ KP2LN Jakarta III (12,54%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak dan makan ringan serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri. Produk-produknya dipasarkan dengan merek FINNA. Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKLT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham

dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

13. PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk didirikan berdasarkan akta No. 45 Tanggal 12 Mei 1987 dari Ny. Endang Widjajanti S.H., Notaris di Sidoarjo dan akta perubahannya No. 64 tanggal 24 Maret 1998 dari notaris yang sama. Akta pendirian dan perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No.C2-5873.HT.01.01.Th.88 tanggal 11 Juli 1988 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 104 tanggal 28 Desember 1993, Tambahan No. 6226. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta No. 31 tanggal 6 Agustus 2001 dari Dyah Ambarwaty Setyoso, S.H., notaries di Surabaya. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Perusahaan ini berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara), dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo. Perusahaan mulai

14. PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi minuman yang bermarkas di Padalarang, Jawa Barat. Beralamat di JL. Raya Cimareme 131, Padalarang Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Perusahaan ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang

didirikan pada tahun 1958, kemudian menjadi entitas perseroan terbatas pada tahun 1971. Perusahaan ini merupakan pionir di bidang industri minuman dalam kemasan di Indonesia, dan sekarang memiliki mesin pemroses minuman tercanggih se-Asia Tenggara. Sejak tahun 2002 PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk menggunakan sistem komputerisasi yang sudah terintegrasi yaitu SAP. Bahkan perusahaan ini merupakan salah satu rujukan implementor SAP yang dinilai cukup sukses mengadopsi hampir semua modul SAP. Akan tetapi karena berbagai pertimbangan proses dan bisnis yang semakin kompleks, akhirnya pada tahun 2012 mengganti sistem ke Oracle EBS R.12 yang bisa membuat sistem terintegrasi dengan robot ASRS. Produk-produk yang dimiliki PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk adalah Ultra Milk, Ultra Susu Kental Manis, Ultra Mimi, Teh Kotak, Kiyora, Keju dan Produk lain (Sari Asem Asli, Sari Kacang Ijo dan Cap Sapi Krimer Kental Manis).

B. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	42	4.58	86.18	17.7440	12.71934
Kepemilikan Manajerial	42	2.21	94.03	72.2743	23.06417
PBV	42	.54	17.97	4.2795	3.90894
Valid N (listwise)	42				

Sumber data diolah (2024)

a. Kinerja Keuangan (ROE)

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE memiliki nilai minimum sebesar 4,58 yang diperoleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2020, sedangkan nilai maksimum sebesar 86,18 PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) sebesar 17.7440 dan standar deviasi sebesar 12,71934 dengan jumlah observasi (n) sebesar 42.

b. *Good Corporate Governance* (KM)

Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan KM memiliki nilai minimum sebesar 2,21 yang diperoleh PT Sekar Bumi Tbk pada tahun 2022 sedangkan nilai maksimum sebesar 94,03 PT Sekar Laut Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata (mean) sebesar 72.2743 dan standar deviasi sebesar 23.06417 dengan jumlah observasi (n) sebesar 42.

c. Nilai Perusahaan (PBV)

Variabel nilai perusahaan yang diproksikan dengan PBV memiliki nilai minimum sebesar 0,54 yang diperoleh PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 17,97 PT Multi Bintang Indonesia Tbk

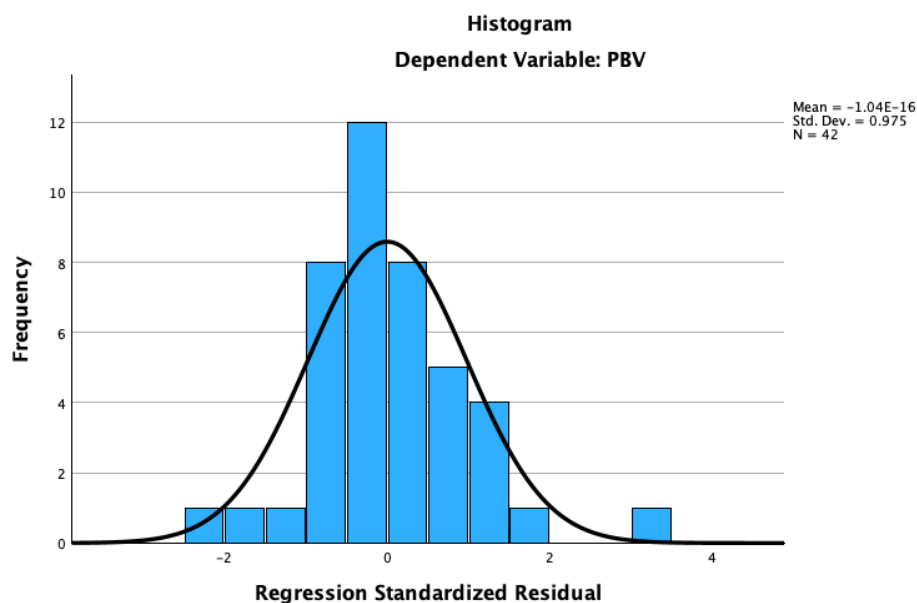
pada tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) sebesar 4.2795 dan standar deviasi sebesar 3.90894 dengan jumlah observasi (n) sebesar 42.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan diagram histogram. Dengan ketentuan pola distribusi yang tidak menceng ke kanan dan ke kiri dikatakan data tidak berdistribusi normal. Sementara apabila data berbentuk lonceng maka dikatakan data berdistribusi normal.

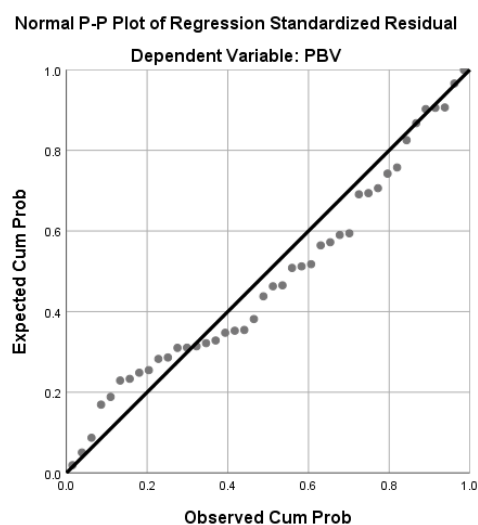
Gambar 2 Grafik Histogram



Grafik histogram di atas menggambarkan pola distribusi yang tidak menceng ke kanan dan ke kiri, tetapi tepat ditengah seperti bentuk lonceng maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Selain itu uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan grafik p-plot dengan ketentuan apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi

memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan apabila data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 3 Grafik P-Plot



Berdasarkan gambar uji normalitas p-plot diketahui bahwa data berdistribusi normal sebab data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara masing-masing variabel bebas (independen). Untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance > 0.01 atau sama dengan nilai VIF < 10 . Berikut tabel multikolinearitas:

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROE	.939	1.065
	Kepemilikan Manajerial	.939	1.065

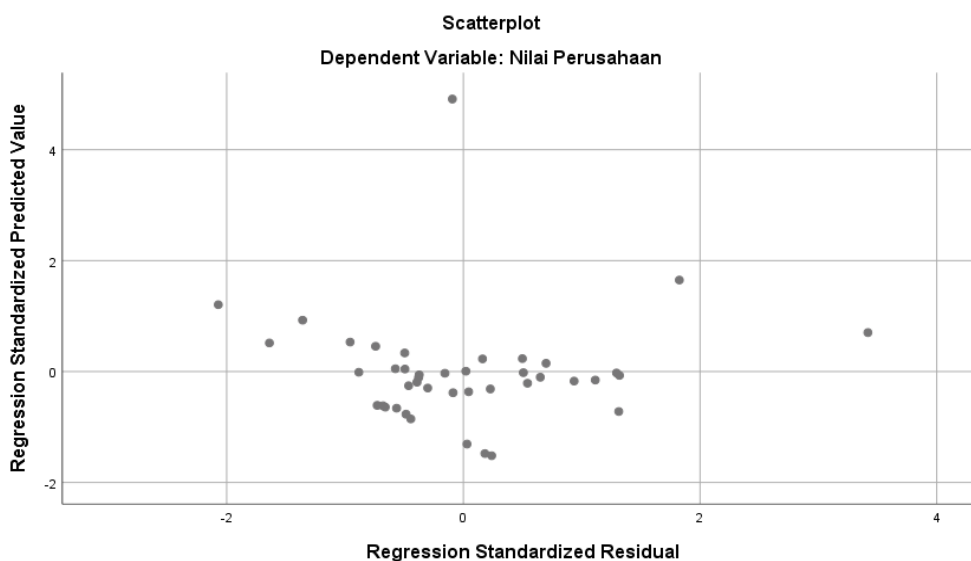
Sumber data diolah (2024)

Tabel di atas dapat diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF)

c. Uji Heterokedastisitas

Kedua variable yaitu kinerja keuangan dan *Good Corporate Governance* dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot*:

Gambar 4 Scatterplot



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskadastisitas karena titik-titik data menyebar di atas, di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan dibawah saja. Maka, peneliti dapat melanjutkan ke pengujian selanjutnya.

d. Uji Autokorelasi

Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskadastisitas karena titik-titik data menyebar di atas, di bawah atau di sekitar angka 0, titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas dan dibawah saja. Maka, peneliti dapat melanjutkan ke pengujian selanjutnya.

Tabel 7 Hasil Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.727 ^a	.528	.504	2.75409	1.201
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, ROE					
b. Dependent Variable: PBV					

Sumber data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel yang dilakukan dengan uji Durbin-Waston (DW test) menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,201 di mana variabel independen (k) dalam penelitian sebesar 2 dengan jumlah data observasi sampel (n) sebesar 42 maka diperoleh. Durbin-Watson besarnya 1,201 Yang dimana nilai DW berada diantara $-3 < DW < +3$ ($-3 < 1,201 < +3$) dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan tidak terjadi autokorelasi

3. Analisis linear berganda

Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel ROE dan Kepemilikan Manajerial terhadap variabel PBV apakah masing- masing variabel independen berpengaruh positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 8 Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.059	1.440		-1.430	.161
	ROE	.194	.035	.631	5.554	.000
	Kepemilikan Manajerial	.040	.019	.237	2.083	.044

a. Dependent Variable: PBV

Sumber data diolah (2024)

Dari hasil analisis regresi pada tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = -2.059 + 0.194X_1 + 0.040X_2$$

Berdasarkan persamaan di atas maka diketahui bahwa

- Apabila ROE dan Kepemilikan Manajerial sama dengan nol, maka nilai perusahaan tidak meningkat atau sama dengan nol (*konstan*)
- Nilai koefisien regresi (b1) untuk variabel ROE (X1) dalam penelitian ini sebesar 0,194. Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kinerja keuangan (X1) berpengaruh positif terhadap PBV Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan 1% ROE (X1), maka akan memberikan dampak pada peningkatan PBV sebesar 0,194 persen.
- Nilai koefisien regresi (b2) untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X2) dalam penelitian ini sebesar 0,040 Dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa Kepemilikan Manajerial (X2) berpengaruh positif terhadap PBV. Hal ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan 1% Kepemilikan Manajerial

(X2), maka akan memberikan dampak pada peningkatan PBV sebesar 0,040 persen.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t-hitung

Berikut adalah hasil uji t variabel *return on equity* dan kepemilikan manajerial terhadap *price to book value* perusahaan *Food And Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 9 Hasil Uji t-hitung

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.059	1.440		-1.430	.161
	ROE	.194	.035	.631	5.554	.000
	Kepemilikan Manajerial	.040	.019	.237	2.083	.044

a. Dependent Variable: PBV

Sumber data diolah (2024)

Interpretasi dari persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis 1

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) variabel X1 yaitu ROE t hitungnya sebesar 5,554 dengan probabilitas signifikan $0,000 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh dan signifikan terhadap PBV maka hipotesis pertama diterima.

2) Hipotesis 2

Berdasarkan hasil uji parsial (t-hitung) variabel X2 yaitu Kepemilikan Manajerial t hitungnya sebesar 2,083 dengan probabilitas signifikan $0,044 < 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan, maka hipotesis kedua diterima

b. Uji Simultan (Uji F)

Hasil pengujian untuk uji F (simultan) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	330.658	2	165.329	21.797	.001 ^b
	Residual	295.816	39	7.585		
	Total	626.474	41			
a. Dependent Variable: PBV						
b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, ROE						

Sumber data diolah (2024)

Berdasarkan hasil uji Anova atau F test terlihat bahwa nilai F sebesar 21,797 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, karena probabilitas atau nilai Sig menunjukkan 0,001 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROE dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap PBV

c. Koefisien Determinasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan variabel independen kinerja keuangan dan *return on equity* terhadap variabel dependen nilai perusahaan

Tabel 11 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.727 ^a	.528	.504	2.75409
a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, ROE				
b. Dependent Variable: PBV				

Sumber data diolah (2024)

Koefisien korelasi (R) = 0,727 menunjukkan bahwa korelasi variabel Independen dengan variabel dependen PBV erat kaitannya ROE dan Kepemilikan Manajerial serta bernilai positif dan mendekati 1. Koefisien determinasi (R^2) = 0,528 yang menunjukkan bahwa variasi dari nilai perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang tercatat di BEI, dapat dijelaskan oleh variabel ROE dan Kepemilikan Manajerial sebesar 52,8%, sedangkan sisanya sebesar 47,2%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, kebijakan dividen dan variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

C. HASIL PEMBAHASAN

1. *Return of Equity* terhadap *Price to Book Value*

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa nilai F hitung adalah 21.797 dengan signifikan 0,001 maka artinya terdapat pengaruh yang nyata antara variabel bebas terhadap *Price to Book Value*. PBV sangat terkait dengan *Return on equity* (ROE) yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian asset. ROE yang positif menunjukkan bahwa dari total ekuitas yang dipergunakan untuk beroperasi mampu menghasilkan laba bagi perusahaan dan sebaliknya. Semakin tinggi ROE akan semakin baik kinerja.

Hasil pengujian hipotesis pertama menemukan bahwa ROE ini memiliki pengaruh positif secara signifikan pada PBV. Kondisi ini disebabkan karena kontribusi kenaikan laba dapat memberikan indikasi kepada para pemegang saham. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel ROE memiliki nilai probabilitas $0,00 < 0,05$ dan t hitung 5.554 maka H1 diterima yang artinya secara parsial variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap PBV.

Return On Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* diterima. Dalam hal ini dikarenakan *Return On Equity* sering diterjemahkan sebagai rentabilitas saham sendiri (rentabilitas modal saham). Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan *Return On Equity* yaitu bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan pemegang saham. Oleh karena itu, semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) maka akan semakin tinggi juga *Price to book Value* (PBV) sebagai ukuran dari nilai perusahaan. Sebaliknya semakin kecil *Return On Equity* (ROE) maka semakin kecil *Price to book Value* (PBV). Apabila saham perusahaan diperdagangkan di bursa saham, tinggi rendahnya *Return On Equity* akan mempengaruhi tingkat permintaan saham tersebut di bursa dan harga jualnya. Hal ini dikarenakan *Return On Equity* merupakan tolak ukur profitabilitas dimana para pemegang saham pada umumnya ingin mengetahui tingkat probabilitas modal saham yang telah mereka tanam dalam perusahaan manufaktur dan besarnya keuntungan yang mereka peroleh.

Menurut (Hermawan & Maf'ulah, 2014) adanya faktor lain yang dapat menilai kinerja keuangan selain rasio ROA, yaitu rasio ROE. Selain aspek profitabilitas juga bisa digunakan aspek likuiditas dan solvabilitas (*leverage*). Hasil penelitian sejalan oleh Solagratia Siringoringo, Jhon Rinaldo, 2019 yang dimana menunjukkan hasil penelitian ini menunjukkan ROE berpengaruh terhadap PBV, sedangkan Kepemilikan Manajerial bukanlah variabel yang memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Price to Book Value*

Berdasarkan hasil analisis data kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap PBV. Dengan melihat arah hubungan yang memiliki pengaruh positif yang berarti semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (PBV). Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan pula bahwa ternyata proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan pada perusahaan. Dana kepemilikan manajerial akan mensejajarkan dari kepentingan manajemen dan para pemegang saham (investor), apabila perusahaan tersebut berhasil maka manajemen akan memperoleh manfaat langsung namun sebaliknya akan menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan ini maka Pengaruh antara *Return on Equity* dan *Price to Book Value* akan diperkuat oleh Kepemilikan manajerial, karena pihak manajemen perusahaan akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang milik mereka sendiri. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, dapat menyebabkan turunnya kemungkinan adanya *agency conflict* sehingga akan memfokuskan kepada kinerja perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan. Dengan peningkatan permintaan saham maka dapat berdampak kepada peningkatan *Price to Book Value* dimata para investor.

Kepemilikan Manajerial memberikan pengaruh positif terhadap PBV. Kepemilikan Manajerial adalah seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. Nilai tambah yang baik akan di ikuti dengan meningkatnya PBV yang

dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik saham. PBV merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. PBV sangat penting bagi harga saham, karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula PBV.

Hasil pengujian hipotesis kedua menemukan bahwa Kepemilikan Manajerial ini memiliki pengaruh positif secara signifikan pada PBV. Kondisi ini disebabkan karena jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan maka semakin tinggi PBV. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas $0,044 < 0,05$ dan t hitung 2.083 maka H_2 diterima yang artinya secara parsial variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Price to book Value*. Hal ini disebabkan karena jumlah saham yang dikontrol oleh manajerial dapat mempengaruhi peningkatan *agent* dan *principal* sehingga manfaat akan langsung dirasakan manajemen dari keputusan. Hasil penelitian ini sejalan oleh Arteta Putri Ramadhani 2021 yang dimana menunjukkan hasil kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris *independent*, komite audit, dan *Return on Assets* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* dengan tingkat signifikan sebesar 0,000.